

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Bimbingan Perkawinan

1. Definisi Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*”. *Guidance* berawal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah jalan yang benar dan bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya yang akan mendatang. Dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna, Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang artinya *to direct*, *pilot*, *manager*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. (Anas Salahudin., 2012).

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Surah Alkahfi ayat 10 sebagai berikut:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.” (Q.S. Al Kahfi : 10).

Sedangkan definisi bimbingan menurut Crow and Crow adalah “*Guidance is assistance made available by competent counselors to an individual of any age to help him direct his own life, develop his own decision, and carry his burdens*”.(Bimo Walgito.,2004). (bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh konselor yang kompeten kepada individu dari segala usia untuk membantu mengarahkan hidupnya sendiri, mengembangkan keputusannya dan membawa masalahnya).

Definisi bimbingan yang diungkapkan oleh Bimo Walgito yaitu bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu, untuk mengembangkan kemampuan kemampuan yang dimilikinya dengan baik agar individu itu dapat memecahkan masalahnya sendiri secara optimal dan dapat mengadakan penyesuaian dengan baik .(Walgito,Bimo.,2004).

Menurut Aunur Rahim Faqih, bimbingan perkawinan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.(Aunur Rahim Fakih.,2001).

Berdasarkan pengertian bimbingan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, agar mampu menggambarkan potensi bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki, dan mengenali dirinya sendiri sehingga mereka mampu mengatasi persoalan-persoalan dan dapat menentukan diri sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

2. Konsep Perkawinan

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis. Perkawinan disebut juga “pernikahan”, pernikahan berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, dan saling memasukkan.

Kata “nikah” sering dipergunakan untuk arti akad nikah dan penyatuan. Selain itu ada juga yang mengartikan sebagai percampuran. Perkawinan merupakan salah satu *sunnatullah* yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.(Ibnu Hajar., 1989).

Berdasarkan UU. No. 1. Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seseorang laki-laki dan seseorang perempuan menjadi pasangan suami isteri bertujuan untuk menciptakan sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah, warrahmah* yang berdasarkan pada kekuasaan Allah Swt.

Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI), bahwa perkawinan artinya “akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidhan* untuk menaati perintah Allah dan sebagai salah satu bentuk ibadah”. (Dedi Junaidi.,2001).

Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak-pinak, berkembang biak dan melestarikan hidupnya masing-masing setelah melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan perkawinan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan secara *anarkhi* tanpa aturan. Demi menjaga kehormatan dan martabat kemuliaan manusia, Allah mengadakan hukum sesuai dengan martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhai, dengan ucapan ijab *qabul* sebagai lambang adanya saling ridha, dan dihadiri dengan para

saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat serta sah secara agama maupun hukum.

Berdasarkan definisi di atas bisa diambil kesimpulan bahwa pernikahan merupakan kegiatan akad yang bisa menjadikan halal agar bisa melaksanakan hubungan pasangan suami isteri sah secara agama dan pelaksanaannya termasuk beribadah kepada Allah Swt. Tujuan nikah menurut agama Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan nafsu biologis saja atau nafsu seksual, namun memiliki tujuan yang lebih utama yaitu berhubungan dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatan serta kepercayaan.

3. Materi Bimbingan Perkawinan

Menurut Aunur Rahim Faqih, segala liku-liku pernikahan dan kehidupan berkeluarga pada dasarnya menjadi objek bimbingan pranikah dan keluarga Islami, oleh sebab itu calon pengantin yang akan menikah diberi penjelasan oleh pembimbing mengenai: Pertama, pengertian pernikahan. Kedua, tujuan perkawinan. Ketiga, hikmah pernikahan. Keempat, pelaksanaan perkawinan. Kelima, hubungan suami dan istri. Keenam, hubungan antar anggota keluarga. Ketujuh, harta dan warisan. Kedelapan, pemaduan (poligami). Kesembilan,

perceraian, talak dan rujuk. Kesepuluh, pembinaan sikap saling menghormati antar suami dan istri. Kesebelas, pembinaan kemauan berusaha mencari nafkah yang halal.(Aunur.,2001).

4. Tujuan Program Bimbingan Perkawinan

Segala sesuatu yang dikaji dalam bimbingan adalah memberikan keberhasilan sebagai tujuan dan manfaat dari bimbingan itu sendiri, di antaranya: (Arifin., 1986).

- a. Perubahan perilaku, tujuan bimbingan ialah menghasilkan perubahan pada perilaku tiap para peserta yang mendapatkan bimbingan, agar hidup mereka menjadi lebih produktif;
- b. Kesehatan mental menjadi lebih positif. Tujuan utama bimbingan adalah menjaga kesehatan mental dengan mencegah atau membawa ketidak mampuan menyesuaikan diri atau gangguan mental. Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin berada dalam keadaan tentram dan tenang;
- c. Pemecahan masalah. Fakta bahwa ketika seseorang mempunyai masalah yang tidak dapat ia pecahkan sendiri bahkan dengan kerabat terdekat, yang mereka lakukan adalah dengan datang kepada konseler,

karena konseler dipercaya dapat membantu mereka dalam memecahkan masalah;

- d. Keaktifan Personal. Keaktifan personal juga sama halnya dengan pemeliharaan kesehatan mental yang baik dan perubahan tingkah laku dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Konseling pranikah merupakan inisiatif yang bertujuan membantu calon pengantin memahami tantangan dan permasalahan dalam perkawinan. Ini akan membantu menyelesaikan segala konflik yang muncul dalam pernikahan. (Arifin., 1986).

5. Ukuran Keberhasilan Bimbingan Perkawinan

Keberhasilan suatu pencapaian terhadap keinginan yang telah di niatkan dari kemampuan atau pencapaian dalam mengatasi suatu kegagalan, sehingga suatu keberhasilan erat kaitannya dengan kecermatan kita dalam menentukan tujuan dan pencapaian sasaran tujuan yang sudah direncanakan/ditentukan. Keberhasilan bimbingan perkawinan sebelum pernikahan dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak pelaksana seperti Kantor Urusan Agama sebagai penyelenggara, sumber dana, yang dilegitimasi anggaran, calon

pengantin, narasumber yang berkualitas, materi yang tepat sesuai sasaran, serta fasilitas media pembelajaran.

Dengan demikian, bimbingan pra nikah bagi calon pengantin tidak hanya formalitas sebagai pelengkap program namun, sebagai media pembelajaran. Terdapat banyak cara untuk menilai apakah suatu program dikatakan efektif memiliki pengaruh atau tidak dalam pencapaian tujuan. Jadi, keberhasilan yang telah dicapai dari program bimbingan pranikah adalah adanya kesadaran dari calon pengantin akan hak dan kewajiban, sehingga dalam berumah tangga terbentuk sikap saling menghormati satu sama lain, berkomunikasi dengan baik dan saling menghargai.(Faqih, AR,2001).

Dengan demikian, kriteria sebagai ukuran dalam indikator pencapaian tujuan secara berhasil atau tidak program bimbingan perkawinan pra nikah, di antaranya:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.
Dimaksudkan sebuah pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan program dapat tercapai;
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan. Strategi merupakan jalan yang diikuti dalam melakukan

- berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan para implementor dalam pencapaian tujuan program;
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan, adalah berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan kepada kebijakan dari kemampuan yang menjembatani sebagai usaha pelaksanaan kegiatan operasional;
 - d. Perencanaan matang. Sebuah keputusan pada apa yang akan dikerjakan oleh program bimbingan pranikah di masa depan;
 - e. Penyusunan program yang tepat. Suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program pelaksanaan yang tepat, jika para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja;
 - f. Tersedianya sarana dan prasarana sebagai indikator efektivitas program adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan disediakan sebagai penunjang pelaksanaan program;
 - g. Memberikan pelaksanaan secara efektif dan efisien. Suatu program akan dikatakan berhasil dengan baik apabila dilaksanakan secara efektif dan efisien

dalam mencapai sebuah sasaran keberhasilan kepada tujuan yang direncanakan.(Suhertina.,2008).

B. Konsep Kesiapan Mental dan Spiritual

1. Definisi Kesiapan Mental

Kata mental diambil dari bahasa Yunani yang pengertian sama dengan Psyche dalam bahasa latin artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.(Purmansyah.,2008). Secara etimologis, kata mental berasal dari bahasa Yunani memberikan makna yang serupa dengan “*psyche*” dalam bahasa latin merujuk kepada aspek psikis atau kejiwaan seseorang, yang dikenal dengan istilah “*mental hygiene*” dapat di interpretasikan sebagai perawatan kesehatan mental atau kejiwaan.(Purmansyah.,2019).

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mental berkaitan erat dengan batin yang tertanam dalam diri manusia sebagai karakter, sehingga mental merujuk pada tabiat atau sifat batin manusia mempengaruhi perilaku dan moralitas.(DA Puspa., dan Warniasih.,2023).

Kesiapan mental adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuat seseorang secara keseluruhan bukan hanya kondisi jiwanya,

diakibatkan sebagai hasil tumbuh kembang sepanjang hidup seseorang dan di perkuat oleh pengalaman sehari-hari orang yang bersangkutan. Kesiapan mental yaitu suatu titik kematangan psikis untuk menerima dan mempraktekan tingkah laku tertentu.

Dengan demikian, kesiapan mental sebagai sesuatu kematangan, pengalaman dan emosi, serta mengaplikasikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dimiliki pada setiap kehidupan.(Trisutasmi.,2016). Kesiapan mental adalah sebuah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon terhadap sesuatu, hal tersebut berhubungan dengan batin dan karakter seseorang tetapi tidak bersifat jasmani. Pada perkawinan kesiapan mental memberikan pengertian sebagai kondisi kematangan psikologis dan emosional, untuk menanggung berbagai resiko yang timbul selama hidup dalam perkawinan semisal pembiayaan ekonomi, keluarga, memelihara, mendidik anak-anak, dan membiayai kesehatan keluarga. Maka kesiapan mental erat hubungannya dengan umur usia, pendidikan, status karir/pekerjaan, sehingga memungkinkan seseorang siap untuk melaksanakan perkawinan.

a. Prinsip–Prinsip Kesiapan Mental

Secara umum prinsip atas kesiapan mental menurut Slameto terkandung mengenai beberapa hal, di antaranya: 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi); 2). Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman; 3). Pengalaman–pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan, 4). Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.(Slameto., 2010).

b. Aspek Kesiapan Mental

Secara umum aspek atas kesiapan mental menurut Slameto terkandung mengenai beberapa hal, di antaranya: 1). Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkat laku akibat dari pertumbuhan dan perkembangan; 2). Memiliki kecerdasan, kepada kecerdasan sebagai kecapakan memandang kemungkinan yang ada melalui pemikirannya, dapat mengorganisasikan situasi dan masalah, dan dapat berpikir dengan baik secara logis dan mengerti hubungan sebab dan akibat, memecahkan masalah atau berpikir ilmiah.(Slameto.,2010).

c. Indikator Kesiapan Mental

Kesiapan mental adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon terhadap sesuatu yang berhubungan dengan batin dan karakter seseorang tetapi tidak bersifat jasmani. Kesiapan mental sebagai titik kematangan psikis untuk menerima dan mempraktekan tingkah laku tertentu. Kesiapan mental sebagai kemauan dan keinginan tertentu untuk bergantung pada tingkat kematangan, pengalaman dan emosi, atau menunjukan pada kesiapan ada kepemilikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap pada seseorang. (Rohmatul., 2023). Kesehatan mental merupakan suatu kesiapan emosional dan psikologis yang baik, dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi, berfungsi dalam komunitasnya dan pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga inti dari kesehatan mental penekannannya kepada pemeliharaan mental seseorang. (Kartika Sari Dewi., 2023).

2. Definisi Kesiapan Spritual

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan

keagamaan”.(Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.,1988). Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.(M Hafi Anshori.,1995).

Dalam perkembangan selanjutnya spirit di artikan jauh lebih luas dibandingkan dengan sebelumnya. Spirit memberikan makna penting ke bagian apa saja yang sekiranya menjadi inti dari semua aspek kehidupan seseorang. Spiritual merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor budaya, perkembangan, pengalaman hidup, keyakinan, serta nilai kehidupan.

Kesiapan spiritual calon pengantin adalah pemahaman dan penghayatan tentang makna pernikahan sebagai sebuah ibadah yang suci, serta kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan rumah tangga. Ini mencakup persiapan mental, emosional, dan spiritual untuk menghadapi tantangan pernikahan dan membangun keluarga yang harmonis.

3. Kesiapan Mental Spritual Pernikahan

Berikut adalah ringkasan dari Teori Kesiapan Pernikahan berdasarkan pendekatan prepare/enrich assessment oleh Olson & DeFrain (2006), yang

menyoroti lima aspek utama kesiapan individu dalam memasuki kehidupan pernikahan:

a. Kematangan Emosional (*Emotional Maturity*)

- Mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola emosi secara sehat dan stabil.
- Individu yang matang secara emosional mampu menghadapi konflik, stres, dan perbedaan dengan pasangan tanpa reaksi yang berlebihan.
- Ciri-ciri: kesabaran, empati, pengendalian diri, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

b. Kematangan Sosial (*Social Maturity*)

- Kemampuan individu untuk menjalin hubungan sosial yang sehat di luar hubungan romantis.
- Meliputi keterampilan komunikasi, kerja sama, dan adaptasi dalam berbagai situasi sosial.
- Individu yang matang secara sosial cenderung mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi, pasangan, dan sosial.

c. Kematangan Moral dan Nilai (*Moral and Value Maturity*)

- Kesamaan nilai, prinsip hidup, dan keyakinan moral menjadi fondasi penting dalam pernikahan.

- Pasangan yang memiliki keselarasan nilai lebih mampu membuat keputusan bersama dan menghadapi tantangan hidup secara sinergis.

d. Kematangan Finansial (*Financial Maturity*)

- Kesiapan ekonomi untuk menjalani kehidupan bersama.
- Meliputi pemahaman, pengelolaan, dan komunikasi yang sehat terkait keuangan.
- Tidak harus kaya, tetapi mampu mengelola penghasilan dan pengeluaran secara bijak.

e. Kematangan Spiritual (*Spiritual Maturity*)

- Kesadaran dan penghayatan terhadap aspek spiritual atau religius dalam kehidupan pernikahan.
- Tidak selalu terkait agama tertentu, tetapi mencakup nilai-nilai keimanan, makna hidup, dan tujuan bersama dalam pernikahan.

Model prepare/enrich menekankan bahwa kesiapan menikah bukan hanya soal cinta atau keinginan, tetapi melibatkan kesiapan yang komprehensif secara emosional, sosial, moral, finansial, dan spiritual. Ketidaksiapan di salah satu aspek dapat menimbulkan tantangan serius dalam pernikahan.

Selain itu, kesiapan mental spiritual dalam pernikahan sangat dipengaruhi oleh faktor usia. Menurut

Erik Erikson perkembangan dewasa muda yaitu Intimacy vs. Isolation (Intimasi vs. Isolasi) terjadi pada rentang Usia: dewasa muda (sekitar usia 20–40 tahun). Memiliki tugas utama membangun hubungan intim yang erat dan bermakna dengan orang lain. Pada tahap ini, individu mulai mencari hubungan yang stabil dan penuh komitmen baik secara emosional, romantis, maupun sosial. Keberhasilan dalam tahap ini ditandai dengan kemampuan untuk menjalin kedekatan tanpa kehilangan identitas diri.

Adapun ciri-ciri Intimasi (Keberhasilan Tahap), sebagai berikut: 1) Kemampuan menjalin hubungan yang saling mendukung dan terbuka; 2) Adanya kedekatan emosional, kepercayaan, dan komitmen; 3) Terbentuknya persahabatan yang dalam dan hubungan romantis yang sehat.

Kemudian ciri-ciri Isolasi (Kegagalan Tahap), yaitu: 1) Rasa kesepian dan keterasingan; 2) Takut membuka diri atau berkomitmen; 3) Hubungan sosial yang dangkal atau terputus.

Dampak keberhasilannya yaitu individu menjadi dewasa secara emosional dan mampu membangun keluarga serta relasi sosial yang sehat. Sedangkan dampak kegagalannya yaitu individu mungkin mengalami

keseharian, depresi, atau kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang bermakna.

Selanjutnya faktor pendukung, sebagai berikut: 1) Resolusi yang sehat pada tahap sebelumnya (Identitas vs. Kebingungan Identitas); 2) Kematangan emosional dan kemampuan berempati; 3) Dukungan sosial dan kesempatan menjalin hubungan.

C. Kantor Urusan Agama (KUA)

Kantor Urusan Agama (KUA) adalah kantor yang melaksanakan sebagian tugas kantor Kementerian Agama Indonesia di kabupaten dan kota madya di bidang urusan agama Islam dalam wilayah kecamatan. Dalam melaksanakan tugasnya, maka Kantor Urusan Agama (KUA) berfungsi sebagai :

- a. Penyelenggara statistik dan dokumentasi.
- b. Penyelenggara surat menyurat, kearsipan, pengetikan, dan rumah tangga Kantor Urusan Agama Kecamatan.

Pelaksana pencatatan pernikahan, rujuk, mengurus dan membina masjid, zakat, wakaf, baitul maal dan ibadah sosial, kependudukan dan pengembangan keluarga sakinah sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

